

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) telah menjadi penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional. UMKM memiliki kontribusi yang signifikan dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi dan juga berperan sebagai inisiatif untuk mengatasi masalah kemiskinan serta meningkatkan peluang kerja, karena UMKM menjadi salah satu pilihan utama dalam menciptakan lapangan kerja baru (Bappeda DIY, 2020). Di Indonesia UMKM merupakan komponen integral dalam struktur ekonomi Indonesia yang berdiri sendiri dan memiliki prospek yang menjanjikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal ini tercermin melalui peran penting UMKM dalam konteks ekonomi Indonesia yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil. Kedua, sarana mengentaskan kemiskinan. Ketiga, sarana pemasukan devisa bagi negara (Kementerian Keuangan RI, 2022)

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUMKM, 2022) pada tahun 2021, jumlah individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta, dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61,07% atau setara dengan Rp8.573,89 triliun. UMKM juga memiliki dampak besar terhadap lapangan kerja, menyerap sekitar 97% dari total angkatan kerja di negara Indonesia. Selain itu, berdasarkan *website* Kementerian Keuangan, sekitar 60,4% dari total

investasi di Indonesia juga berasal dari sektor UMKM. Dengan mengacu pada data ini, dapat menjelaskan bahwa Indonesia memiliki fondasi ekonomi nasional yang kuat karena jumlah UMKM yang sangat banyak dan daya serap tenaga kerja sangat besar. Pertumbuhan persentase UMKM setiap tahunnya memberikan optimisme bahwa negara ini dapat mengurangi tingkat pengangguran melalui pengembangan sektor ini (Kementerian Keuangan RI, 2022).

Dalam lingkup wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), UMKM tetap menjadi pilar utama dalam menggerakkan perekonomian. Perkembangan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021-2023 berdasarkan data dari Dataku Bappeda DIY.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan UMKM Periode 2021-2023

Elemen	2021	2022	2023
Kab. Bantul	86.675	86.990	87.429*
Kab. Gunungkidul	53.855	53.960	54.306*
Kab. Kulon Progo	35.916	36.140	36.298*
Kab. Sleman	113.299	113.960	114.609*
Kota Yogyakarta	32.440	32.790	32.917*
Lainnya (KTP luar DIY usaha di DIY)	15.280	19.080	18.734*
Jumlah	337.465	342.920	344.293*

*)Sementara

Sumber: Dataku Bappeda DIY diakses pada tanggal 22 Agustus 2023

Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM di DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya. Walaupun demikian, pada kenyataannya peningkatan jumlah UMKM belum diimbangi dengan kualitas kinerja yang maksimal (Prasetyo &

Ambarwati, 2021). Hal ini, dikarenakan UMKM di DIY tidak memiliki karakteristik yang formal sehingga UMKM di DIY tidak memiliki status badan hukum, tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur, dioperasikan dengan modal dan ketrampilan yang terbatas, serta pemanfaatan teknologi yang masih sederhana (Bappeda DIY, 2020). Berdasarkan dari data statistik sektoral perencanaan dan pengendalian profil UMKM DIY, usaha yang mempunyai izin khusus hanya 2,5% dan yang memiliki badan hukum lainnya hanya 1,8%. Begitu pun dengan pencatatan keuangan usaha hanya 5,2% dari UMKM yang melakukan pencatatan laporan keuangan. Selain itu, penggunaan teknologi yang masih minim oleh pelaku UMKM, berdasarkan data kurang dari 10% UMKM yang menggunakan komputer atau teknologi (*Website Bappeda DIY*)

Berdasarkan uraian data tersebut dapat disimpulkan bahwa UMKM perlu meningkatkan kinerjanya untuk memberikan kontribusi terhadap PDB yang lebih optimal. Menurut Zhao *et al.* (2018) salah satu kinerja yang paling penting untuk diperhatikan dalam sebuah perusahaan adalah *financial performance*. *Financial performance* merupakan suatu hasil dari analisis dan interpretasi informasi laporan keuangan dalam periode tertentu sehingga diketahui efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Malik & Nadeem, 2014). Peningkatan *financial performance* yang terjadi pada UMKM harus disertai dengan pertanggungjawaban bahwa apa yang dilaporkan pada laporan keuangan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surat Al-anbiya ayat 23 yang berbunyi:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Artinya: “Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.”

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu yang diperbuat manusia akan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks *financial performance* mengacu pada tanggung jawab UMKM untuk memahami, mengelola, dan melaporkan kinerja keuangan dengan tepat kepada berbagai pihak yang berkepentingan secara transparan dan sesuai dengan standar sehingga UMKM menjadi bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Untuk meningkatkan *financial performance* UMKM dapat melakukan *digitalization adoption* yaitu upaya untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses bisnis dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan efisiensi proses bisnis (Ammeran *et al.*, 2023).

Munculnya digitalisasi ini memainkan peran penting bagi keberlangsungan UMKM pada era teknologi saat ini. Pemanfaatan digital dapat meningkatkan akuntansi UMKM, baik keterampilan akuntansi manajemen maupun akuntansi keuangan (S. Sari *et al.*, 2019). Pemanfaatan digital dalam akuntansi keuangan dapat membantu UMKM dalam menghitung, melaporkan, mengirimkan, dan menginterpretasikan data keuangan dengan lebih cepat, efisien, dan efektif sehingga dapat meningkatkan *financial performance* (Elaoud & Jarboui, 2017; Zhai & Wang, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti dan Yuvasari (2021) menjelaskan bahwa peran teknologi informasi menempati posisi penting dalam mendukung laba dan produktivitas UMKM. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Ainin *et al.*, (2015) yang mengungkapkan penggunaan platform digital memiliki pengaruh positif terhadap *financial performance* UMKM karena mampu membantu meminimalkan biaya pemasaran sekaligus

memaksimalkan penjualan. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan *digitalization adoption* dari UMKM berdasarkan dimensi *technology*, *organizational*, dan *environment* adalah *relative advantage*, *top management support*, dan *government support*.

Relative advantage merupakan tingkat di mana pelaku inovasi berasumsi bahwa inovasi teknologi baru lebih baik dibandingkan dengan inovasi tradisional (Everett M Rogers, 2010). Menurut Sin *et al.* (2016) *relative advantage* dapat dianggap sebagai manfaat yang diperoleh ketika sebuah organisasi beralih dari cara kerja tradisional ke bentuk digital. Dalam dunia yang semakin terhubung dan berubah dengan cepat, *relative advantage* memainkan peran kunci dalam keputusan untuk mengadopsi digitalisasi (Sahin & Rogers, 2006). Keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi dan proses digital dapat membantu organisasi dan individu meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas layanan. Menurut Low *et al.* (2022) *relative advantage* merupakan faktor penting dalam *digitalization adoption*.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi *digitalization adoption* adalah *top management support*. *Top management support* juga mendorong keputusan untuk *digitalization adoption* dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk digitalisasi (Khatatbeh, 2021). Berdasarkan penelitian Effendi *et al.* (2020) *top management support* memengaruhi kesadaran manajer UMKM untuk melakukan *digitalization adoption*. Ketika *top management* mendukung digitalisasi hal ini dapat memotivasi seluruh organisasi untuk berpikir kreatif dan berinovasi dalam *digitalization adoption* sehingga membuat organisasi lebih responsif terhadap

perubahan lingkungan bisnis yang cepat. Selain itu, *top management* yang mendukung digitalisasi cenderung lebih sukses dalam mengalokasikan sumber daya seperti anggaran, personel, dan infrastruktur. Dalam banyak kasus, keberhasilan adopsi digitalisasi tergantung pada tingkat dukungan dan komitmen dari *top management* (Christian Herdinata *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penting bagi *top management* untuk memahami potensi manfaat digitalisasi dan aktif terlibat dalam memimpin perubahan dalam UMKM.

Selain *top management support*, dukungan dari pemerintah juga mendorong keputusan untuk melakukan *digitalization adoption*. Salah satu bentuk *government support* dalam *digitalization adoption* UMKM yaitu dengan diterbitkannya program Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI), program ini dilakukan agar masyarakat Indonesia mencintai produk buatan dalam negeri dan menggunakan karya anak bangsa, utamanya produk UMKM lokal. Melalui program ini, pemerintah mendorong pelaku UMKM untuk bergabung ke *platform* digital, dari program ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah industri kecil dan menengah, menciptakan *value creation* bagi UMKM, dan meningkatkan permintaan produk-produk UMKM lokal. Program ini merupakan kebijakan dan regulasi dari pemerintah dalam mengelola dan meningkatkan peran UMKM agar dapat tumbuh dan berkembang khususnya dalam penggunaan teknologi digital. Kementerian Kominfo secara khusus mengadakan program pelatihan dan pendampingan adopsi teknologi digital yang telah diluncurkan sejak tahun 2022 kepada 30.000 pelaku UMKM sektor pengelolaan di 15 kawasan prioritas (Siaran Pers No. 297/HM/Kominfo/09/2023). Kemudian, Kementerian keuangan memiliki

program akses pembiayaan dan digitalisasi pada UMKM melalui UMKM *Financing Empowerment* (U-Fine) dengan program ini UMKM dapat mengajukan permohonan kredit program pemerintah menggunakan internet (*Website* Kemenku). Selain itu, Kementerian Perdagangan juga memiliki program Percepatan Kolaborasi Cetak 500.000 Eksportir Baru pada tahun 2030 hal ini dapat mendorong UMKM dalam memberikan kontribusinya melalui digitalisasi yang strategis untuk mempromosikan produk UMKM ke pasar internasional (Pardiman *et al.*, 2022).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah *Technology-Organization-Environment* (TOE) *Framework*. Dalam penelitian yang dilakukan Aryanto dan Farida (2022) menyebutkan bahwa Tornatzky *et al.* (1990) merupakan pelopor dari pengembangan TOE *Framework* yang menekankan pada adopsi Inovasi teknologi. TOE *framework* menjelaskan bahwa pada saat perusahaan memutuskan untuk mengadopsi teknologi faktor yang harus dipertimbangkan adalah teknologi, organisasi, dan lingkungan (Effendi *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori TOE *framework* yaitu dengan *relative advantage* sebagai dimensi *technology*, *top management support* sebagai dimensi *organizational*, dan *government support* sebagai dimensi *environment*.

Teori yang kedua yaitu Teori Difusi Inovasi yang dipopulerkan oleh Everett Rogers (1962) teori ini mengacu pada proses diseminasi inovasi teknologi sistem sosial (Rogers, 2003). Menurut Kumaraswamy *et al.*, (2018) sebuah inovasi teknologi harus di difusikan (dihantarkan) dengan baik agar dapat tersebar menyeluruh dan diterima. Teori ini relevan dengan penelitian ini karena inovasi

yang dihasilkan akan memengaruhi proses *digitalization adoption*, ketika pengadopsian teknologi berhasil diterapkan dan diterima oleh UMKM maka akan meningkatkan *financial performance* UMKM.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Low *et al.* (2022) yang menganalisis penilaian capaian ekonomi digital melalui *digitalization adoption* pada UMKM dan mengidentifikasi dimensi penting dari kinerja kerangka *Technology-Organization-Environment* (TOE). Low *et al.* (2022) menggunakan metode survey dengan menyebarkan kuesioner dengan hasil *relative advantage* dan *top management support* mencatat pengaruh positif yang signifikan terhadap *digitalization adoption*, namun tidak terhadap *government support*. *Digitalization adoption* antara kedua industri jasa dan non-jasa tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. *Importance-Performance Map* (IPMA) menyetujui pentingnya dan kinerja dimensi *relative advantage* dan *top management support*, yang menjadi fokus UMKM dalam adopsi digitalisasi. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan data dikumpulkan dalam satu waktu sehingga apabila terdapat perubahan kebijakan pemerintah, maka hasilnya akan berbeda.

Penelitian ini lebih lanjut meneliti mengenai dampak *digitalization adoption* pada *financial performance* dengan kerangka kinerja TOE yang digunakan *relative advantage* sebagai dimensi *technology*, *top management support* sebagai dimensi *organizational*, dan *government support* sebagai dimensi *environment*. *Government support* diuji kembali untuk menjawab keterbatasan penelitian sebelumnya karena data diambil sebelum terjadi pandemi Covid-19 sehingga diasumsikan apabila terjadi perubahan kebijakan pemerintah, maka hasilnya akan

berbeda. Perbedaan kebijakan setelah terjadinya Covid-19 yaitu penyediaan insentif UMKM melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) di mana kebijakan ini belum ada sebelum terjadi Covid-19. Program PEN ini merupakan bentuk dukungan pemerintah terhadap pemulihan UMKM (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI). Sedangkan, penambahan variabel dependen *financial performance* untuk menjawab isu mengenai *financial performance* UMKM DIY yang masih rendah. Maka dari itu, penelitian ini juga menambahkan teori difusi inovasi dengan asumsi inovasi baru dari ide yang dihasilkan secara kreatif berupa pengadopsian teknologi pada UMKM mampu menciptakan perubahan secara signifikan yang nantinya akan meningkatkan kinerja dan performa, dalam hal ini *financial performance* (Alles, 2015).

Penelitian ini dilakukan di DI Yogyakarta dengan alasan DI Yogyakarta merupakan pusat kegiatan seni dan budaya di Indonesia serta wisata, hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya berbagai jenis industri-industri kreatif seperti kerajinan tangan, seni rupa, sulaman, dan produk seni lainnya. Kemudian banyaknya objek wisata seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, dan lain-lain yang terdapat di DI Yogyakarta menyebabkan berkembangnya industri kreatif yang menghasilkan souvenir dan produk-produk lokal untuk oleh-oleh. Tingginya tingkat wisatawan lokal maupun mancanegara ini memicu tumbuhnya UMKM di DI Yogyakarta. Selain itu, DI Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pelajar dengan banyak universitas termuka, sehingga DI Yogyakarta mampu menarik mahasiswa dari berbagai daerah dan mahasiswa ini sering kali mencari peluang untuk berwirausaha selama studi. Berdasarkan data

yang dirilis oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah DI Yogyakarta sektor UMKM merupakan potensi ekonomi lokal yang harus dioptimalkan dan dikelola dengan baik sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar dan dapat menekan ketimpangan ekonomi yang terjadi di DI Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan penelitian sebelumnya. UMKM DI Yogyakarta belum secara optimal berkontribusi dikarenakan *financial performance*-nya yang masih rendah. Agar *financial performance* UMKM mencapai target yang tinggi diperlukan adanya *digitalization adoption* dengan memperhatikan faktor *relative advantage*, dukungan dari *top management* serta pemerintah. Sehingga penulis berfokus pada *financial performance* UMKM dengan variabel yang diteliti adalah *digitalization adoption*, *relative advantage*, *top management support*, dan *government support* dengan judul “Pengaruh *Relative Advantage*, *Top Management*, *Government Support* terhadap *Financial Performance* dengan *Digitalization Adoption* sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Pelaku UMKM di DI Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah *relative advantage* berpengaruh positif terhadap *digitalization adoption*?
2. Apakah *top management support* berpengaruh positif terhadap *digitalization adoption*?

3. Apakah *government support* berpengaruh positif terhadap *digitalization adoption*?
4. Apakah *digitalization adoption* berpengaruh positif terhadap *financial performance*?
5. Apakah *digitalization adoption* dapat memediasi hubungan antara *relative advantage* terhadap *financial performance*?
6. Apakah *digitalization adoption* dapat memediasi hubungan antara *top management support* terhadap *financial performance*?
7. Apakah *digitalization adoption* dapat memediasi hubungan antara *government support* terhadap *financial performance*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *relative advantage* terhadap *digitalization adoption*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *top management support* terhadap *digitalization adoption*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *government support* terhadap *digitalization adoption*.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *digitalization adoption* terhadap *financial performance*.
5. Untuk menguji pengaruh *relative advantage* terhadap *financial performance* melalui *digitalization adoption*.
6. Untuk menguji pengaruh *top management support* terhadap *financial performance* melalui *digitalization adoption*.

7. Untuk menguji pengaruh *government support* terhadap *financial performance* melalui *digitalization adoption*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan mengembangkan literatur mengenai pengaruh *relative advantage*, *top management support*, *government support* terhadap *financial performance* dengan mediasi *digitalization adoption* sesuai dengan *TOE Framework* dan Teori Difusi Inovasi pada UMKM DI Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku UMKM di DI Yogyakarta mengenai *digitalization adoption* sebagai upaya untuk meningkatkan *financial performance* UMKM dengan memperhatikan faktor *relative advantage*, *top management support*, dan *government support*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pemerintah dalam mengembangkan kebijakan digitalisasi guna mendorong kemajuan UMKM.